

BAB II

TEORI DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian **Sundari dan Vita (2017)** yang menguji pengaruh konservatisme akuntansi, intensitas aset tetap, kompensasi rugi fiskal dan *corporate governance* terhadap *tax avoidance*. Dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, dengan total sampel sebanyak 86 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konservatisme akuntansi berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, akuntansi konservatif memberikan dampak berupa penurunan laba perusahaan yang dijadikan sebagai dasar menghitung kewajiban perpajakan perusahaan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin konservatif suatu laporan keuangan perusahaan, maka tindakan penghindaran pajak akan semakin besar.

Selanjutnya intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, kondisi ini menunjukkan bahwa intensitas aset tetap yang tinggi pada perusahaan tidak dapat mengurangi beban perusahaan tersebut. Sehingga semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan maka tindakan untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin kecil, oleh sebab itu akan semakin besar beban

pajak yang akan dibayarkan oleh suatu perusahaan. Selanjutnya kompensasi rugi fiskal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, karena kompensasi rugi fiskal tidak memberikan dampak bagi perusahaan terkait *tax avoidance* maupun memanfaatkan cela yang ada dalam undang-undang dengan tujuan untuk dapat mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin banyak kompensasi rugi fiskal yang dilakukan suatu perusahaan maka semakin kecil penghindaran pajak yang akan dilakukan oleh perusahaan. Selanjutnya, kepemilikan saham manajerial berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Dalam *possitive accounting theory*, manajer akan bertindak sesuai dengan bonus yang diberikan kepadanya. Hasil analisis mean dalam penelitian menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan saham oleh manajerial relatif kecil, sehingga manajer lebih mementingkan tujuannya dalam mendapatkan *bonus plan* dari pada sebagai pemegang saham. Kondisi ini menunjukkan semakin kecil proporsi kepemilikan saham oleh manajerial maka kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak akan semakin besar. Hasil terakhir kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin transparansinya laporan keuangan yang telah di audit maka semakin kecil tindakan untuk melakukan penghindaran pajak.

Hasil penelitian **Astrianti dan Dedik (2018)** yang menguji pengaruh karakter eksekutif, proporsi komisaris independen, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*. Dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan pertambangan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

tahun 2012-2016. Dengan total sampel sebanyak 30 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan karakter eksekutif, proporsi komisaris independen dan *capital intensity* berpengaruh signifikan sebesar 38.4236% terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian secara keseluruhan karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan *capital intensity* berpengaruh kearah negatif terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian **Purwanti dan Listya (2017)** menguji pengaruh intensitas aset tetap, pertumbuhan penjualan dan koneksi politik terhadap *tax avoidance*. Dengan populasi penelitian menggunakan seluruh perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012–2016. Dengan total sampel sebanyak 75 perusahaan yang di ambil dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel koneksi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian **Cahyono dkk., (2016)** menguji pengaruh komite audit, kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran perusahaan (*size*), *leverage* (*Der*) dan profitabilitas (*Roa*) terhadap tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan perbankan

yang listing di BEI tahun 2011–2013. Dengan total sampel sebanyak 23 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR), kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR), proporsi dewan komisaris independen (PDKI) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR), ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR), *leverage* (DER) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR), dan profitabilitas yang diukur dengan (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* (CETR).

Hasil penelitian **Sari dan Heidy (2018)** menguji pengaruh *corporate governance* dan profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2015. Dengan total sampel sebanyak 41 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*, komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian **Rozak dkk., (2018)** yang menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance*. Dengan populasi penelitian menggunakan perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia selama tahun 2013-2017. Dengan total sampel sebanyak 8 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas perusahaan manufaktur sektor aneka industri memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, kondisi ini menunjukkan kemampuan dari modal yang diinvestasikan oleh perusahaan secara keseluruhan dalam aset mampu menghasilkan laba, jika semakin tinggi profitabilitas perusahaan jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan juga tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam melakukan *tax planning* dengan baik maka pajak pada suatu perusahaan dapat optimal sehingga perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dapat membayar beban pajak yang seharusnya dibayarkan. Hal tersebut berakibat kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dapat di minimalkan.

Likuiditas pada perusahaan manufaktur di sektor aneka industri tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, hal ini karena tingkat likuiditas perusahaan sampel relatif memiliki kemiripan. Sebab, perusahaan sampel telah membuat kesepakatan untuk saling menjaga tingkat likuiditas pada tingkatan tertentu sehingga tidak ditemukannya adanya pengaruh likuiditas pada *tax avoidance*. *Leverage* perusahaan manufaktur sektor aneka industri tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Kondisi ini disebabkan selama lima periode pengamatan, perusahaan tidak memanfaatkan utang sepenuhnya untuk meminimalkan beban pajak sehingga ada kemungkinan bahwa perusahaan menggunakan hutang tidak

semata-mata untuk menciptakan pendapatan, kemungkinan hutang perusahaan digunakan untuk berinvestasi jangka panjang. Sehingga beban bunga tidak timbul perperiode pada laporan keuangan, maka tidak dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak dalam perusahaan.

B. Tinjauan Pustaka

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam teori agensi (*agency theory*), ada principal (pemilik) dan agen (manajer) dimana principal memperkerjakan agen untuk mengelola sumber daya yang dimiliki oleh prinsipal serta memberikan kekuasaan kepada agen untuk pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Teori keagenan muncul ketika satu atau lebih principal menguji agen untuk bertindak atas namanya, melimpahkan semua kekuasaan kepada agen untuk membuat keputusan (Kodrat dan Christian, 2009:14).

Menurut Riwayati et al. (2016) melimpahkan semua kekuasaan untuk membuat atau mengambil keputusan kepada agen dapat menimbulkan kemungkinan bahwa, manajemen tidak bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh principal (konflik kepentingan). Konflik kepentingan yang timbul dari keinginan manajer (agen) untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kepentingannya serta mengorbankan kepentingan pemegang saham (principal).

Pada penelitian ini principal adalah Pemerintah yang memerintahkan perusahaan untuk membayar pajak sesuai keuntungan yang diperoleh dan sesuai dengan perundang-undangan pajak yang berlaku. Sedangkan agen pada penelitian ini adalah perusahaan yang dimana perusahaan menginginkan keuntungan yang

tinggi tapi beban pajak yang dibayarkan dapat diminimalisasi, sebab adanya *self assessment system* yang berlaku di Indonesia yang memberikan kemudahan untuk perusahaan terindikasi melakukan penghindaran pajak. *Self assessment system* yang berlaku di Indonesia ini memberikan kekuasaan secara penuh kepada perusahaan untuk menghitung, menyetorkan, serta melaporkan sendiri Surat Pemberitahuan (SPT) dan Surat Setoran Pajak (SSP) ke kantor pajak (Burton dan Ilyas, 2010). Kondisi ini menyebabkan perusahaan lebih banyak menguasai informasi dibandingkan pemerintah. Apabila perusahaan tidak melaporkan kondisi yang sebenarnya dalam perusahaan kepada pihak pemerintah kondisi tersebut dikatakan sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*) (Sulistiyanto, 2008:21). Salah satu masalah keagenan yang dilakukan oleh perusahaan yaitu keputusan manajer perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Karena penghematan pajak dari *tax avoidance* merupakan sumber pendanaan bagi perusahaan dan manfaat *tax avoidance* secara ekonomi dilihat cukup besar.

2. *Tax Avoidance* ★

Tax avoidance adalah salah satu cara untuk melakukan penghindaran pajak secara legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan karena dapat dikatakan penghindaran pajak yang dilakukan merupakan cara memanfaatkan celah dalam undang-undang perpajakan untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan. Penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan cara perusahaan untuk dapat menekan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dengan tetap mentaati aturan yang berlaku yang sifatnya legal dan diperbolehkan oleh peraturan perundang-undangan perpajakan. Praktik

penghindaran pajak yang dilakukan ini akan berdampak pada penerimaan negara dari sektor pajak (Ngadiman dan Puspitasari, 2014).

3. Intensitas Aset Tetap

Aset tetap adalah kekayaan suatu perusahaan yang memiliki wujud, mempunyai manfaat ekonomis lebih dari satu tahun dan diperoleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan operasional suatu perusahaan (Mulyadi 2001 : 591). Aset tetap diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun terlebih dahulu dan digunakan untuk melakukan kegiatan operasi suatu perusahaan. Aset tetap yang tidak untuk dijual dalam rangka kegiatan operasional perusahaan, serta mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No.16 Tahun 2007 dalam Waluyo, 2014:108).

Intensitas aset tetap suatu perusahaan menggambarkan banyaknya investasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap aset tetap dalam perusahaan tersebut. Didalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu pada beban depresiasi yang dapat ditimbulkan dari aset tetap sebagai pengurang penghasilan yang diperoleh suatu perusahaan. Jika intensitas aset tetap semakin besar maka beban depresiasi juga ikut meningkat. Sehingga laba yang dihasilkan akan semakin kecil oleh karena itu, adanya pos beban depresiasi yang terdapat dalam aset tetap dapat mengurangi jumlah laba. Jumlah laba perusahaan yang berkurang atau kecil berdampak juga pada beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan menjadi ikut berkurang.

4. Profitabilitas

Menurut Harahap (2009:304) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada pada suatu perusahaan seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. kemampuan perusahaan memperoleh laba merupakan ukuran dalam bentuk persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada periode waktu tertentu (munawir, 2002).

Menurut standar akuntansi keuangan (2009), salah satu indikator kinerja perusahaan terutama untuk profitabilitas diperlukan untuk menilai adanya perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa yang akan datang. Prospek profitabilitas yang baik akan menarik minat para investor untuk berinvestasi dalam suatu perusahaan sehingga diperlukannya pengungkapan yang lebih luas pada laporan tahunan perusahaan. Bentuk penilaian terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan yang ada pada perusahaan ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Jika kinerja manajemen baik dan dapat meningkatkan laba suatu perusahaan maka beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan juga ikut meningkat. Oleh karena itu perusahaan akan melakukan *tax avoidance* untuk meminimalkan beban pajaknya sehingga laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan dapat dirasakan secara maksimal. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba salah satunya dengan menggunakan aset (Sjahrial dan Purba, 2011:40).

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*

Resource-based theory menyatakan bahwa sumberdaya utama suatu perusahaan berada di dalam lingkungan internal perusahaan yaitu sumberdaya yang dimiliki, memiliki potensi dan dapat menciptakan keunggulan dalam bersaing (Ainuddin et al., 2007). Salah satu sumberdaya yang paling penting dimiliki perusahaan adalah intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap perusahaan harus dikelola dengan baik agar mampu menciptakan keunggulan-keunggulan dalam bersaing sekaligus dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Perusahaan yang memiliki intensitas aset yang besar akan menimbulkan beban depresiasi yang melekat pada intensitas aset tetap juga ikut meningkat. Mengingat beban depresiasi merupakan pos pengurang laba bruto, hal ini mengakibatkan manajer dapat memanfaatkan kesempatan yang ada untuk meminimalkan laba perusahaan. Sehingga beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan menjadi rendah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dharma dan Noviari (2017) *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*, karena semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin besar juga beban depresiasi yang akan didapatkan. Pos beban depresiasi dalam laporan keuangan suatu perusahaan akan mengurangi beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan dalam rekonsiliasi fiskal. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Listya (2017) intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan

bahwa semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar beban depresiasi yang akan ditimbulkan, beban depresiasi yang semakin besar akan mengurangi besarnya laba sehingga perusahaan dapat meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Besarnya biaya beban depresiasi akan meminimalkan pajak yang harus dibayarkan oleh suatu perusahaan. Laba kena pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan semakin berkurang (Gupta dan Newberry, 1997). Hal tersebut juga mengindikasikan meningkatnya tingkat penghindaran pajak.

H1: Intensitas aset tetap berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

2. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Teori agensi menyatakan bahwa ada dua individu yang melakukan kerja sama yaitu prinsipal (pemerintah) dan agen (perusahaan). Dimana pemerintah telah memberikan kekuasaan kepada perusahaan untuk menghitung, menyetorkan, serta melaporkan sendiri Surat Pemberitahuan (SPT) dan Surat Setoran Pajak (SSP) ke kantor pajak (Burton dan Ilyas, 2010). Dalam teori agensi, informasi akuntansi perusahaan digunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajer perusahaan dan juga digunakan untuk membagi hasil keuntungan perusahaan. Hal ini membuat manajer selalu berusaha untuk dapat mengoptimalkan keuntungan agar mencapai target yang telah ditentukan oleh pemilik (Raharjo, 2007).

Semakin besar keuntungan yang harus dicapai oleh manajer maka semakin besar tekanan untuk dapat mencapainya. Oleh sebab itu, manajer akan melakukan berbagai upaya untuk dapat mencapai target keuntungan. Salah satunya dengan

cara melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diharapkan manajer dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan meminimalkan beban pajak yang dibayarkan ke pemerintah. Kemungkinan salah satu motivasi perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak karena ada tekanan dari pemilik perusahaan atau pemegang saham untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan

Profitabilitas merupakan penilaian kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukan oleh besarnya laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Jika manajemen berhasil mengelola kekayaan perusahaan laba yang akan dihasilkan juga ikut meningkat, Rasio dari profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk penilaian terhadap kinerja suatu perusahaan, berdasarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan penggunaan aset. Semakin tinggi nilai dari *Return On Assets* (ROA), semakin tinggi juga keuntungan suatu perusahaan. Jika semakin tinggi nilai dari keuntungan suatu perusahaan maka semakin tinggi juga beban pajak yang akan dibayarkan oleh suatu perusahaan. Sehingga perusahaan yang memiliki keuntungan yang tinggi dapat membayarkan beban pajaknya. Hal ini mengakibatkan kecenderungan suatu perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak akan menurun (Prakosa, 2014).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ariawan dan Putu (2017) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini disebabkan semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki performa yang baik. Perusahaan dengan keuntungan yang

tinggi akan memiliki kemampuan dalam membayar beban pajaknya dan juga dapat menjaga reputasi perusahaan di mata pemegang saham, sehingga suatu perusahaan akan melaporkan beban pajak perusahaan sesuai dengan kondisi disuatu perusahaan dan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku di indonesia, sehingga kecenderungan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* dapat diminimalkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arianandini dan I (2018) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi keuntungan suatu perusahaan maka perusahaan cenderung akan melaporkan beban pajaknya dengan jujur dari pada perusahaan yang memperoleh keuntungan yang rendah. Perusahaan yang memperoleh keuntungan yang rendah umumnya mengalami kesulitan keuangan (*financial difficulty*). Keuntungan yang rendah yang dihasilkan oleh perusahaan membuat suatu perusahaan cenderung untuk melakukan ketidakpatuhan pajak. Keuntungan yang rendah yang dihasilkan oleh perusahaan membuat suatu perusahaan cenderung untuk melakukan ketidakpatuhan pajak. Jika perusahaan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi perusahaan dapat memposisikan diri untuk melakukan perencanaan pajak dengan baik sehingga mampu memperoleh beban pajak yang rendah. Perusahaan yang melakukan perencanaan pajak yang baik maka akan memperoleh beban pajak yang optimal. Hal ini mengakibatkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan menurun (Prakosa, 2014).

H2: Profitability berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah:

